



Dra. M.J Retno Priyani, M.Si., dalam kesehariannya selain psikolog, juga Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selain itu juga Trainner Pengembangan SDM di berbagai instansi, organisasi, rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi hingga tarekat religius di seluruh Indonesia. Silakan mengirimkan keluhan/problema ke Redaksi Majalah PRABA, Jl. Bintaran Tengah No. 4 Yogyakarta 55151, atau Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Tromol Pos 29 Yogyakarta, Fax : (0274) 562383.

SIKAP TETANGGA DINGIN

Yth. Bu Retno,

Kami pasangan muda yang baru 1 tahun menempati rumah di perumahan. Sambutan tetangga semula baik-baik saja, tetapi akhir-akhir ini sungguh membuat kami tidak nyaman. Ada-ada saja sikap mereka yang menyakitkan bagi kami. Kami sudah mencoba menanyakan dan minta maaf bila kami ada kesalahan, tetapi mereka menanggapi dengan dingin. Kami juga berusaha introspeksi tetapi belum menemukan solusi. Karena kami juga sibuk dengan pekerjaan, akhirnya kami 'cuek' saja. Salahkah sikap kami? Mohon saran. Terima kasih.

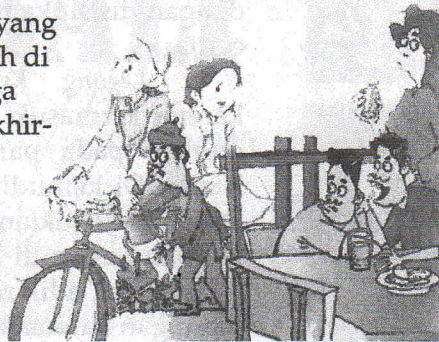
(Roni & Etti, Semarang Timur)

Yth. Sdr. Roni & Etti

Hidup bertetangga memang menuntut penyesuaian. Mampu menyesuaikan diri dalam bermasyarakat, akan membuat kita serasa banyak saudara. Saya dapat memahami ketidaknyamanan anda saat ini.

Sambutan awal dari tetangga, biasanya seputar basa-basi dan tegur sapa. Tidak sulit untuk bertegur sapa dan bersikap manis dalam waktu yang singkat. Dalam relasi selanjutnya, ada kebiasaan/adat istiadat/norma yang tidak tertulis, namun sedapat mungkin diikuti, karena dianggap membangun kebersamaan. Karena sifatnya tidak tertulis, maka dapat dipelajari dari mengamati kebiasaan masyarakat setempat.

Penyimpangan terhadap norma atau adat istiadat setempat, apabila kurang dipahami masyarakat sekitar, dapat memunculkan sanksi sosial: dianggap tidak lumrah, jadi bahan pembicaraan, dicuekin, tidak dipedulikan, tidak disapa, disindir dan sebagainya. Apabila masyarakatnya kurang baik dapat terjadi berbagai tindakan yang membuat



warga baru itu tidak kerasan. Misalnya pencurian kecil-kecilan dan berbagai bentuk gangguan lain.

Mengikuti adat kebiasaan setempat sejauh tidak bertentangan dengan nilai-nilai pribadi, kiranya baik. Misalkan: mengikuti kebiasaan setempat ketika ada yang kesusahan, atau punya hajatan. Menghadiri pertemuan-pertemuan rutin warga (arisan, rapat, kerja bakti, ronda, menjenguk tetangga dlsb.). Kita

harus belajar dan mencoba memahami pola pikir masyarakat setempat, yang kadang aneh, lucu dan tidak masuk akal. Kadangkala, warga men-cek kehadiran setiap warga, dalam setiap kesempatan. Kehadiran kita dalam suatu kegiatan dianggap penting sebagai ajang sosialisasi.

Keterbatasan waktu para pekerja, menjadi salah satu kendala untuk terlibat penuh dalam bermasyarakat, apalagi bila betabrakan dengan jam kerja, namun hal-hal kecil bisa kita lakukan untuk memperbaiki dan memelihara hubungan. Carilah kesempatan untuk berinteraksi dengan tetangga dalam forum apapun. Kehadiran secara fisik penting dilakukan, sebelum anda dapat menunjukkan keterlibatan bentuk yang lain. Banyak mendengarkan cerita mereka, akan membantu mengenal dan memahami mereka. Pada kesempatan itu anda dapat sedikit demi sedikit menceritakan situasi dan kesulitan anda. Tunjukkan itikad baik dan keinginan membantu orang lain. Ungkapkan perhatian dan kepedulian anda dalam bentuk yang sederhana. Misalkan: bagikan oleh-oleh, ketika anda pulang dari luar kota. Bagikan masakan anda dengan alasan cicip-icip, syukuran dan sebagainya. Intinya, mulailah untuk menjalin relasi. Apapun reaksi mereka, tunjukkan bahwa anda orang baik dan tulus. Sikap "cuek" akan membuat anda tidak nyaman dan merugikan diri anda sendiri.

Berkah Dalem.